

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beranekaragam budaya di dalamnya. Setiap daerah, masing-masing memiliki budaya dan memiliki ciri khasnya, dari budaya tersebut itulah terdapat nilai-nilai kearifan lokal diantaranya seperti bahasa, kesenian, ras, suku, dan adat istiadat. Namun, Pada zaman khususnya sekarang ini peserta didik kurang tertarik akan nilai-nilai kearifan lokal. Eksistensi kearifan atau budaya lokal hanya sebatas hiburan semata tidak lain untuk dipelajari dan dipahami, maka tidak heran, dengan adanya penggunaan teknologi khususnya pada pemakaian *smartphone* sehingga peserta didik menjadi kecanduan dalam pemakaiannya yang hanya lebih banyak digunakan dalam media sosial hiburan semata.¹ Maka dari itu peran institusi pendidikan memiliki tanggung jawab khususnya bagi tenaga pendidik harus mengenali lebih dalam apa itu nilai-nilai kearifan lokal keagamaan terhadap peserta didik di sekolah dalam pembelajaran.²

Pada era globalisasi ini yang dimana kemajuan teknologi yang begitu berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga peserta didik ikut dalam

¹ Ahmad Jauhari, “*Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Pengetahuan Kebudayaan dalam Komunikasi Interpersonal Siswa*”, (Samarinda : e-Journal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, 2015), 36.

² Mohammad Rizky Rezaldy, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21*”, (Bandung : Cahaya Pelita Bangsa, 2020), 15.

arus perkembangannya dan menjadi kecanduan dengan pemakaian yang hanya sebatas menjadi media hiburan dengan era modern ini yang dimana begitu mudah sekali untuk mengakses media sosial di perangkat *smartphone*.³ Maka dari itu, peran orang tua patut ikut mengawasi penggunaannya dalam pemakaiannya dalam keseharian dan bisa dimanfaatkan untuk membantu proses belajar terutama dalam penggunaan sosial media yang dimana sangat banyak sekali pengaruh yang begitu mudah kena dampak kepada peserta didik.⁴ Pemanfaatan sebuah *smartphone* dalam program pendidikan menjadikan suatu media sebagai salah satu perangkat yang dapat digunakan fungsinya mempermudah serta pengembangan media. Penggunaan *smartphone* dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi *mobile learning (m-learning)*.⁵

Penggunaan *smartphone* biasanya hanya digunakan untuk memainkan permainan, menonton video, dan membuka akses internet, dan lainnya, yang dimana dalam penggunaannya jarang sekali dari peserta didik memanfaatkannya untuk mempelajari apa itu kearifan lokal, terkecuali jika peserta didik mendapatkan tugas sekolah yang terkait dengan kearifan lokal. Hal lainnya yakni peserta didik dikhawatirkan mengabaikan lingkungan sekitar karena asyiknya dengan *smartphone* yang dimainkan.⁶ Oleh karena itu, pendalaman nilai-nilai

³ Syarif Nurlaelah, “Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa”, (Samarinda : e-Journal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, 2015), 55.

⁴ Juditha Cristiany, “Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial terhadap Perilaku Remaja”, (Makassar, e-Journal IPTEK-KOM), 2015, 32.

⁵ Jauharil Maknuni, “Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19”, (Jakarta : PT. Jaya Prima Media, 2020, 98.

⁶ Agus Permadi, “Strategi Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar”, (Semarang : PT. Remaja Roksadaya, 2015), 37.

kearifan lokal harus dikenalkan kepada peserta didik dalam pemahaman agar nantinya menjadi peserta didik yang peduli lingkungan sekitar dan juga memahami nilai-nilai kearifan lokal keagamaan.⁷

Kurangnya minat peserta didik untuk mau mengenal dan mempelajari kearifan lokal diakibatkan kurangnya sosialisasi di lingkungan dan juga pemanfaatan media sosial era digital saat ini. Akibatnya, peserta didik saat ini menjadi kurang peduli akan keberadaan budaya serta nilai-nilai kearifan lokal. Faktor lainnya ialah minimnya pengetahuan peserta didik akan pengetahuan mengenai kearifan lokal.⁸ Pengetahuan mengenai kearifan lokal keagamaan saat kegiatan pembelajaran di kelas sedikit dibahas, harusnya sosok guru mampu menyelipkan pengetahuan terkait apa itu nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam proses pembelajaran.⁹

Kota Bekasi memiliki ciri khas, salah satunya yakni terkenal dengan dialek bahasa yang banyak orang luar dan tentu saja selera humornya terkenal tinggi. Selain itu, Bekasi sebenarnya memiliki banyak budaya tidak hanya tarian dan bahasa, akan tetapi ada musik dan juga ciri khasnya adalah pada golok yang digunakan oleh para jawara Bekasi. Para remaja khususnya pada siswa/i saat ini masih kurang mengetahui budaya yang ada di Bekasi, karena salah satunya minimnya pemberian pengetahuan terkait kearifan lokal di sekolah maupun di

⁷ Ahmad Muflihin, “Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, (*Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020): 56.

⁸ Mohammad Rizky Rezaldy, “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21”, (Bandung : Cahaya Pelita Bangsa, 2020), 15.

⁹ Hafiz Kurniawan, “Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal”, (Bandung : Lokal Karya Abadi, 2017), 55.

lingkungan sekitar yang ada di Bekasi. Pemerintah setempat haruslah memberikan inisiatif dan mendayagunakan dana secara khusus mengenai kearifan lokal untuk pelestarian budaya agar terlihat oleh generasi baru. Serta beragam kompetisi budaya, sehingga menumbuhkan rasa semangat terhadap anak muda agar mempelajari kebudayaan. Selain itu, melibatkan penggiat sejarah Bekasi, Beberapa komunitas budaya yang ada di Bekasi yang dimana bertujuan agar budaya semakin maju seiring berkembangnya kearifan dari luhur, Bekasi tidak hanya sebagai kota Metropolitan saja, akan tetapi juga sebagai kota dengan keindahan akan budayanya.¹⁰

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.¹¹

Setiap wilayah atau daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki unsur kearifan lokal yang dimana menjadi bukti kekayaan keanekaragaman budaya di Indonesia itu sendiri, salah satunya yakni Kota Bekasi yang terletak di provinsi Jawa Barat. Kebudayaan yang eksis di Kota Bekasi perlu dikembangkan, seperti

¹⁰ Adi Siregar, Mo Syaifan, dan Hamluddin, *"Bekasi Dream" "Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi"* (PT. Kreasi Kata Persada, 2020), 34-35.

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16,* 2003.

batik bekasi, kuliner, musik, tarian, cerita rakyat, dan masih banyak yang lainnya. Ada yang sama persis dengan budaya yang ada di Jakarta atau daerah lainnya di Jawa Barat, akan tetapi perlu dicari lagi dimana perbedaannya dari ciri khasnya Bekasi.¹²

Adapun sarana yang efektif dalam mengajarkan dan memahami masyarakat dan juga khususnya para peserta didik tentang keragaman budaya adalah melalui pendidikan.¹³ Dunia pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam kehidupan. Pengembangan pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan budaya sangat berguna bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan menjadi keunggulan di Indonesia saat ini hingga di masa mendatang.¹⁴ Berbagai cara dengan perencanaan yang baik dan matang dipikirkan agar berkembangnya dengan baik, penyesuaian pendekatan yang strategis, serta metode yang digunakan saat pembelajaran yang efektif. Dengan itu, pendidikan merupakan satu-satunya merupakan akses dalam menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

Pendidikan Agama Islam bagi sebagian orang menganggap bahwa mata pelajaran yang lebih baiknya mengajarkan persoalan *ukhrawiyah* dalam ranah

¹² Adi Siregar, Mo Syaifan, dan Hamliuddin, *Bekasi Dream "Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi"* (PT. Kreasi Kata Persada, 2020), 45-47

¹³ Yeni Lestari, "Implementasi Budaya Lokal Dalam Pendidikan", (*Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020), 34.

¹⁴ Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah", (*Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 2017): 23.

¹⁵ Ahmad Muflihini, "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2020): 22-24.

peribadahan pribadi saja, diantaranya : tauhid, shalat, fiqih, dal lainnya yang terkait, sehingga tidak mengaitkan persoalan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, mengakibatkan pengajaran tentang pemahaman atas keberagaman nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, ras, gender, dan status sosial kurang mendapatkan pelajaran dan pemahaman yang kurang memadai.¹⁶

Pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk mempelajari dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal yang tidak terlepas dari lingkungan tempat tinggal peserta didik. Jika pendidikan yang tidak dilandasi dengan prinsip tersebut maka mengakibatkan peserta didik tidak mengenali serta memahami dari nilai-nilai kearifan lokal keagamaan, ketika hal ini terjadi, tidak sedikit dari peserta didik tidak mengenali kearifan lokal dengan baik bahkan merasa asing dalam lingkungannya.¹⁷

Pendidikan yang terkait dengan unsur nilai-nilai kearifan lokal keagamaan mampu diajarkan kepada peserta didik dan lebih tepatnya diterapkan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran di sekolah. Dengan itu, kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tidak hanya dijadikan rujukan bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga dapat menyesuaikan sekolah dengan kebutuhan setiap daerah masing-masing. Oleh karena itu, supaya guru mampu mengajarkan nilai-nilai

¹⁶ Naela Khusna Faela Shufa, “*Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*”, (Jakarta : Karya Cahaya, 2018): 46.

¹⁷ Romadi dan Kurniawan, “*Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal*”, (Bandung : Lokal Karya Abadi, 2017), 86.

kearifan lokal keagamaan dalam pendidikan multikultular sehingga memberikan pemahaman yang mendalam.¹⁸

Dalam pembelajaran di kelas berorientasi pada penguasaan materi yang bertujuan memotivasi peserta didik agar dapat memahami materi yang disampaikan dengan materi terkait nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga peserta didik dalam mampu memecahkan suatu permasalahan baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal.¹⁹ Adapun beberapa pengaruh kecerdasan spiritual yang memuat dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan rohani islami yang dapat meningkatkan meningkatkan kecerdasan peserta didik, yang nantinya memberikan manfaat untuk dapat mengendalikan diri dalam berbuat sesuatu dengan ketabahan, tujuan hidup, serta bergaul dengan baik.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada skripsi ini dengan judul “Upaya Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Keagamaan dalam Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang.

¹⁸ Irman Syarif dan Muhidin Abuamar Ratuloly, “*Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultular*”, 187.

¹⁹ Agus Susilo dan Yadri Irwansyah, “*Pendidikan dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global*”, (SINDANG : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2019) 6.

²⁰ Kusno Setiadi, “*Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik*”, (Jurnal Ilmiah Al-Jauhari : Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 2019): 148.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka dapat ditemukan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya memanfaatkan *smartphone* sebagai media dan sarana terkait pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal keagamaan, peserta didik menggunakannya sebagai media hiburan diluar dari nilai-nilai kearifan lokal keagamaan.
2. Kurangnya minat peserta didik akan nilai-nilai kearifan lokal keagamaan sehingga masih banyak peserta didik yang hanya mengenalinya saja dan tidak memahami betul arti dari nilai-nilai kearifan lokal keagamaan.
3. Kegiatan pembelajaran masih minim dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam proses maupun hasil pembelajaran yang diperoleh.
4. Minimnya dukungan dan motivasi terhadap peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal keagamaan yang ada di Indonesia dan khususnya yang berada di lingkungan tempat tinggalnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang?
- 2) Apa faktor penghambat dan penunjang upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang?
- 3) Apa solusi dalam meningkatkan upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang.
- 2) Mengetahui faktor penunjang dan penghambat upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang.
- 3) Memberikan solusi untuk meningkatkan upaya menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam mata pelajaran PAI di SMP PGRI Bantargebang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya :

- 1) Bagi sekolah, sebagai informasi dan kontribusi yang positif dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam proses pembelajaran.
- 2) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, dapat menambah pengetahuan dan informasi terkait menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal keagamaan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi peserta didik, dapat menambah kesadaran, serta memahami sepenuhnya akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal keagamaan dalam proses pembelajaran dan menerapkannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Bagi civitas akademik, mendapatkan pengetahuan dan *khazanah* Islam terkait nilai-nilai kearifan lokal keagamaan, mampu mendalami untuk dipelajari dan dipahami tentang nilai-nilai kearifan lokal keagamaan, serta sebagai bahan dan sumber data dalam penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan membaca dan memahami proposal ini, maka proposal ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas tentang Konteks Penelitian, Fokus Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Review Studi Terdahulu.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Membahas tentang Kajian Teori yang berisi pengertian dari Internalisasi, Nilai, dan Kearifan Lokal Keagamaan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, dan Metode Analisis Data..

BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Membahas tentang Gambaran Umum Tempat Penelitian, Deskripsi Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang Simpulan dan Saran dari hasil penelitian.

G. Kajian Studi Terdahulu

Beberapa penelitian studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Lebba Kadorre Pongsibanne, dengan judul “Islam dan Budaya Lokal”.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama dan budaya atau kearifan lokal yang ada di setiap wilayah di Indonesia itu sudah lahir sejak adanya ritual oleh leluhur sebelumnya, Sebagaimana halnya diberbagai daerah lainnya di Indonesia, tradisi ini lambat laun kian menghilang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tak sedikit pula yang masih melakukan tradisi-tradisi lama tersebut. Dalam ritual tersebut dilakukan pembacaan Al-Qur'an dan ditambah dengan membaca asma-asma Allah SWT yang selalu dikumandangkan sampai selesainya acara yasinan tersebut. Masyarakat setempat biasanya memiliki cara tersendiri untuk melakukan beberapa ritual yang terkait dengan kegiatan keagamaan. Walaupun demikian adanya perbedaan penekanan dalam menjalankan ritual, substansi dari ritual tahlilan dan perayaan hari besar Islam masih sama.²¹

- 2) Heronimus Delu Pingge, dengan judul : “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah”. Penelitian ini menyimpulkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangatlah penting dalam pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar oleh seorang guru yang bermanfaat untuk meningkatkan

²¹ Lebba Kadorre Pongsibanne, “*Islam dan Budaya Lokal : Kajian Antropologi Agama*”, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara), 2017, 15

pengetahuan dan pemahaman peserta didik sebagai sarana penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal, serta membekali peserta didik untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah khususnya di lingkungan tempat tinggalnya. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran terkait kearifan lokal diharapkan agar guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal selain itu juga memperdayaan instansi sekolah dan masyarakat dalam usaha penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Berbagai pihak juga turut adil baik dalam perencanaan, pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.²²

- 3) Mohammad Rizky Rezaldy, dengan judul : “Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21”. Penelitian ini menyimpulkan penanaman karakter melalui sekolah bisa dikatakan sebagai proses usaha yang efektif dalam pelaksanaannya ketika peserta didik yang mempengaruhi kebiasaannya dan terbawa hingga dewasa. Usaha dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yang dilakukan di sekolah. Sosok pendidik menjadi peran penting dalam agen pembaharuan dan sebagai pusat proses pembelajaran. Pendidikan harus menanamkan komitmen dalam diri untuk mampu mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dan pendidik mampu memiliki

²² Heronimus Delu Pingge, “*Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*”, (Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2017), 134-135.

kepribadian yang baik agar dutujukan pendidik akan menjadi sosok yang dijadikan contoh bagi peserta didiknya.²³

Studi terdahulu yang pertama : menanamkan nilai-nilai kearifan lokal baik di kegiatan formal maupun non-formal dari beberapa mengenai keberagaman peserta didik dalam hal etnis, budaya, status sosial, dan agama. studi terdahulu kedua : proses usaha serta pengembangan yang efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam kebiasaan sehari-hari. Studi terdahulu ketiga : peran instansi dan guru yang diharapkan dapat merancang pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik dan beberapa pihak turut ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi sesuai bidangnya masing-masing.

Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah ketiga penelitian diatas terhadap semua guru mata pelajaran di sekolah. Sedangkan peneliti memfokuskan kepada “Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Keagamaan di SMP PGRI Bantargebang” dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang mengaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

²³ Mohammad Rizky Rezaldy, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21*”, 2022, 5.